
PENERAPAN METODE ALIH WAHANA DALAM PENULISAN NASKAH FILM FIKSI “NGARANGIN”

Dhita Helvinda Resty, Nyoman Lia Susanthi, Ni Kadek Dwiyani

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : ristiani335@gmail.com

Abstrak

Problematika menikah tanpa restu karena perbedaan *kasta* yang terjadi di Bali sejak dahulu dan masih sering kita jumpai hingga saat ini dan masih sering terjadi. Status sosial *kasta* maupun strata sosial masih kental bagi masyarakat Bali. Adat istiadat masyarakat Bali yang menjelaskan bahwa pernikahan harus sesuai dengan *kasta* atau struktur sosial masing – masing. Pengangkatan isu perbedaan *kasta* memicu dalam pembuatan naskah film “*Ngarangin*”. Metode yang digunakan yaitu Alih Wahana *Bluestone* dengan pengalihan dari cerita “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” karya Rasta Sindhu. Metode Alih Wahana merupakan metode pengalihan bentuk karya sastra berupa teks ke bentuk karya media *audiovisual*. Data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara melalui salah satu dosen sastra yaitu ibu Dr. Maria Matildis Banda, M.S. Gaya penuturan naratif digunakan untuk menuturkan setiap cerita yang dijabarkan dengan grafik cerita Elisabeth Lutters 2 dengan pembangkitan konflik melalui tokoh utama. Film “*Ngarangin*” memiliki 21 scene dengan durasi 33 menit. Diangkatnya tema keluarga sebagai tontonan keluarga bersama dengan bimbingan orang tua dan tidak mengubah *mindset* pribadi. Perbedaan *setting* lokasi dibuat karena penulis ingin mengangkat budaya Puri Agung Kerambitan dari daerah Tabanan. Persamaan dalam penokohan dan era tahun dibuat sama dengan cerita aslinya yaitu tahun 1960 yang mencerminkan kekentalan budaya Bali dan kerasnya problematika perbedaan *kasta* pada masa itu tanpa meninggalkan kesan makna cerita yang sesungguhnya.

Kata Kunci: *Alih Wahana Bluestone, Elisabeth Lutters 2, Ngarangin*

Abstract

The problem in getting married without the parents’ blessing because of the caste differences that occurred in Bali since long ago are still common today and still occur frequently. The social status of castes and social strata is still thick for the Balinese. Balinese customs explain that marriage must be in accordance with the caste or social structure of each. Adopting the issue of caste differences reasoned in making the fiction script of the film “*Ngarangin*”. The method used was Alih Wahana *Bluestone* with a transfer from the story “Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar” by Rasta Sindhu. Alih Wahana Method is a method of transferring the form of literary works in the form of text to the form of audiovisual media works. The data obtained through observation and interviews through one of the literary lecturers, namely Dr. Maria Matildis Banda, M.S. Narrative style was used to tell each story elaborated on the graphic story of Elisabeth Lutters 2 by generating conflict through the main character. The film “*Ngarangin*” has 21 scenes with duration of 33 minutes. The adoption of the family theme as a family spectacle along with parental guidance yet does not change the personal mindset. The difference in location settings was made because the writer wanted to elevate the culture of Puri Agung Kerambitan from the Tabanan area. The similarities in characterization and the era of the year were made as same as the original story of 1960 which reflected the thickness of Balinese culture and the rigors of the problem of caste differences at that time without leaving the impression of the true meaning of the story.

Keyword: *Alih Wahana Bluestone, Elisabeth Lutters 2, Ngarangin*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya seni bertujuan untuk menyampaikan pokok – pokok pikiran atau sekadar menggugah rasa keindahan penerimanya. Begitu pula dalam bidang film, terdapat karya yang pembuatannya hanya untuk menggugah rasa keindahan dengan ungkapan – ungkapan tidak biasa Biran, (2006:10). Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendi (1986: 134) film diartikan sebagai media komunikasi yang bersifat *audiovisual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Dalam pembuatan sebuah film, salah satu peran penting dalam praproduksi ialah sebuah naskah yang dapat diterjemahkan oleh sutradara. Naskah film merupakan elemen yang sangat vital dalam pembuatan sebuah film. Penulisan naskah film memunculkan berbagai gagasan dan ide dalam menulis seperti inovasi – inovasi yang bermunculan baik dari segi penulisan maupun dari segi gaya bertutur yang semakin beragam. Dalam hal penulisan, salah satunya terdapat unsur naratif . Naratif merupakan salah satu struktur dari gaya bertutur atau gaya penulisan menyajikan sebuah cerita yang apa adanya layaknya kehidupan itu sendiri, namun sangat berseberangan dengan struktur tiga babak dimana plot berkembang tidak jelas, tempo cerita yang melambat dan akhir cerita yang terkesan mengambang (Pratista 2008:48-49). Naskah yang menerapkan naratif klasik mempunyai penempatan struktur cerita berupa awalan, pertengahan dan akhiran.

Penerapan penulisan naskah film dapat digunakan pada tema yang berkaitan dengan dinamika sosiokultural. Isu – isu sosial merupakan hal dinamis yang sangat menarik untuk diangkat menjadi ide pokok penulisan. Bali dalam konteks dinamika

sosiokultural masih menyisakan ideologi feodalistis baik yang bersifat melembaga maupun personal. Ideologi feodalistis yang bersifat melembaga terefleksikan melalui sistem adat dan tradisi yang egosentris, otoritatif, diskriminatif, dan tendensius. Keseharian masyarakat kompleks terkait dengan bentuk-bentuk peraturan adat yang dipengaruhi ideologi feodalistis, misalnya sanksi *kesepekang* (pengucilan atau pembatasan kewenangan) yang mempunyai tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan dan penggunaan hak-hak secara individu (Nandha, 2016). Peraturan adat semacam ini menimbulkan ketidakadilan bagi pihak-pihak tertentu sehingga menyebabkan problematika sosiokultural masyarakat di Bali.

Problematika menikah tanpa restu karena perbedaan *kasta* yang terjadi di Bali sejak dahulu dan sekarang masih sering kita jumpai. Problematika atau masalah restu perbedaan kasta masih terjadi di sekitar kita, hingga saat ini status sosial *kasta* maupun strata sosial masih kental dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali yang menjelaskan bahwa pernikahan harus sesuai dengan *kasta* atau struktur sosial masing – masing. Dalam sisi lain Artadi (2009:169) juga menjelaskan tentang hukum perkawinan, salah satu macam cara perkawinan di Bali di kenal pula perkawinan *ngerorod*. Perkawinan *ngerorod* merupakan perkawinan dengan cara “Lari Bersama” yaitu mempelai laki dan mempelai wanita yang akan menikah, pergi bersama (biasanya secara bersembunyi – sembunyi meninggalkan rumahnya masing – masing dan bersembunyi pada keluarga lain (pihak ke 3) dan menyatakan diri sedang *ngerorod*.

Problematika pernikahan *ngerorod* menginspirasi penulis untuk menerapkan ke dalam film pendek yang berdurasi 33 menit. Film fiksi *NGARANGIN* mengangkat kisah tentang masalah di dalam keluarga pada *setting* tahun 1960 yang pada tahun tersebut kasta masih sangatlah hangat diperbincangkan. Pengangkatan cerita kedalam *setting* 1960 oleh Film fiksi *NGARANGIN* diadaptasi dari cerita pendek *best seller* dari penulis Rasta Sindhu yang berjudul “Ketika

Kentongan Dipukul Di Bale Banjar”. Dalam penulisan naskah film fiksi tersebut, penulis naskah menggunakan metode adaptasi. Metode adaptasi yang digunakan oleh penulis ialah metode Alih Wahana *Bluestone* (2002). Metode tersebut merupakan metode pengalihan bentuk sastra kedalam bentuk *audiovisual*. Dalam cerita pendek (cerpen) tersebut menceritakan tentang kegejolan batin seorang anak berkasta dengan kekasihnya yang tidak berkasta.

Isu yang penulis angkat adalah rasa tertekan atau gejolan batin tokoh utama untuk menentukan tambatan hati yang terhalangi oleh *kasta*. Penulis juga ingin menunjukkan tentang semangat humanisme yang harus dibangun setiap individu, semangat humanisme dibangun dengan ditunjukkannya tenggang rasa dan toleransi sosial yang akan membuat penonton merenungkan makna kemanusiaan dan memuliakannya di atas segala perbedaan status sosial atau *kasta*. Jadi walaupun perbedaan status sosial, kita sebagai individu harus menghargai jika anak atau saudara kita mencintai orang yang berbeda status sosial seperti perbedaan *kasta*. Akan tetapi, pada tahun 1960 jika mereka menikah dengan *kasta* yang di bawahnya atau berbeda akan menjadi buah bibir masyarakat dan di anggap darah bangsawan tidak lagi murni darah seorang bangsawan. Pengangkatan cerita film fiksi *NGARANGIN* memicu penulis untuk menyampaikan dampak maupun sebab – akibat dari perbedaan suatu status sosial di Bali, yang merupakan suatu hukum adat maupun kebiasaan perilaku turun temurun dari nenek moyang.

METODE PERENCANAAN

Tahap perencanaan yang dilakukan penulis sebagai metode pengumpulan data adalah:

Observasi

Pengumpulan data secara observasi dilakukan untuk mengupas masalah – masalah sekitar. Melalui observasi, penulis mulai menyiapkan alur cerita dalam bentuk poin – poin sistematis

yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan naskah dan *treatment*. Penulis melakukan observasi bermula dari pengalaman sang sutradara yang mempunyai cerita tentang pertentangan antar *kasta*, setelah itu penulis melakukan pencarian di *website* terkait masalah – masalah yang sama dialami oleh sutradara. Pada akhirnya penulis menemukan salah satu cerita pendek Bali *best seller* karya Rasta Shindu yang berjudul “*Ketika Kentongan Di Pukul Di Bale Banjar*”. Dalam hal cerita dari pengalaman sutradara sudah tertuang pula di dalam cerita pendek tersebut. Hal tersebut yang membuat penulis melakukan observasi tentang cerita pendek tersebut. Lokasi riset berada di kawasan Tabanan dan Denpasar, dan menemui narasumber yang berkaitan dengan cerita pendek tersebut.

Wawancara

Wawancara dilakukan di kampus Universitas Udayana dengan narasumber ibu Dr. Maria Matildis Banda, M.S sebagai dosen sastra Indonesia dan sekaligus sebagai pembimbing atau penanggung jawab telaah naskah. Keterkaitan Ibu Maria dengan cerita pendek “*Ketika Kentongan Di Pukul Di Bale Banjar*”, beliau sebagai pengamat dan sebagai pelatih sekaligus dewan juri dalam dramaturgi sastra. Beliau juga menjadi novelis dengan banyak kajian dari hasil karyanya.

Wawancara yang penulis lakukan ialah mengenai pertanggung jawaban dan seluk beluk cerita pendek “*Ketika Kentongan Di Pukul Di Bale Banjar*”. Beliau juga membimbing dalam penelaah teks atau menyetujui penulis untuk membuat dengan metode alih wahana cerita pendek ke dalam film. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2018 yang berlokasi di ruang dosen Sastra Indonesia Universitas Negeri Udayana. Ibu Maria menjelaskah bahwa keterkaitannya cerpen “*Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar*” karya Rasta Sindhu dengan rasa humanis yang bagus untuk diangkat dalam film. Dalam wawancara bersama Ibu Maria, penulis disarankan untuk mengadaptasi

cerpen tersebut kedalam bentuk film melalui penulisan naskah.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Sasaran Cerita

Sasaran cerita film fiksi *NGARANGIN* ialah umum. Dalam kategori semua umur dapat menikmati film ini. Meskipun tidak menayangkan adegan dewasa, akan tetapi film fiksi *NGARANGIN* ditawarkan bagi penonton di bawah umur untuk menonton dengan bimbingan orang tua agar tidak salah menafsirkan apa maksud dari film fiksi *NGARANGIN*.

Genre

Jenis cerita yang diambil ialah jenis cerita fiksi. Genre yang diangkat yaitu genre melodrama yang mendayu – dayu.

Tema

Tema yang digunakan ialah keluarga yang mendasari dari film fiksi *NGARANGIN*. Tema keluarga dipilih karena awal pondasi suatu konflik berasal dari masalah keluarga atau pengkastaan.

Ide Cerita

Ide cerita yang berawal dari keinginan sutradara yang ingin mengangkat cerita tentang perbedaan kasta. Penulis dan sutradara melakukan riset cerita dan menemukan salah satu cerita pendek yang berjudul “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” karya sastrawan Bali yang bernama Rasta Sindhu. Penulis menjadikan cerita pendek tersebut kedalam film dengan metode atau teori Alih Wahana *Bluestone*

Plot Point

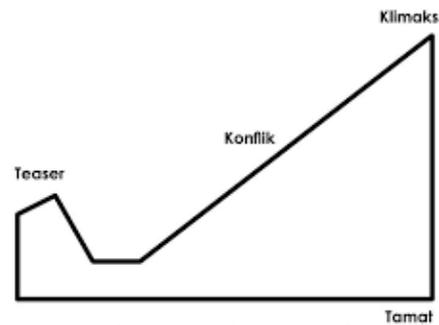
Alur cerita yang digunakan dalam film fiksi *NGARANGIN* ialah lurus (linier kilas balik) karena terdapat cerita *flashback* sebagai penyambung cerita dan *flashon* sebagai penerus cerita. Dengan pola cerita A – B – C – A – B. *Flashback* dan *flashon* berkesinambungan dalam cerita .

Penentuan Tokoh

Nama	Usia	Pikobagan	Tempat	Status	Agama
Anak Agung Lila	27	Koleks	Adeta	Pura Pura Puri Agung Karangbitan	Hindu
Anak Agung Ngarah Gede Rai (Rata Agung)	65	Koleks	Pikau	Raja Puri Agung Karangbitan	Hindu
Ni Luh Saloma	25	Melakolin	Leptanoo	Ibu Rumah Tangga	Hindu
Mede Ota	50	Elegnata	Duplatta	Juni Bicara Keraman Puri Karangbitan	Hindu
Mede Sukarya	27	Angarna	Adeta	Pedagang	Hindu
Gede Nyasarat	60	Koleks	Pikau	Petani	Hindu

Grafik Cerita

Grafik yang digunakan dalam film fiksi *NGARANGIN* ialah grafik *Elisabeth Lutters 2*. Grafik ini dirasa sesuai dengan alur cerita, dikarenakan terjadinya teaser atau gebrakan cerita sebagai eksposisi awal cerita dengan cerita linier ke konflik dan turun linier tamat sebagai resolusi.



Grafik Elisaeth Lutters 2

Premis

Seorang anak laki – laki berkasta yang menghadapi gejolak batin.

Sinopsis

Tabanan 1960, seorang laki – laki remaja yang ingin mempersunting sang kekasih yang terhambat karena restu orang tua. GUNG LILA (27 tahun) merupakan anak seorang Raja dari Puri Karangbitan Tabanan, dan kekasihnya LASTRI (25 tahun) merupakan anak dari rakyat biasa yang tidak memiliki kasta. Perbedaan antar kasta yang membuat mereka maju untuk berjuang mempertahankan cinta mereka meskipun ada perlawanan dari keluarganya. Dengan sopan GUNG LILA meminta restu oleh sang Raja (65 tahun), akan tetapi ia tidak mendapatkan restu tersebut dan dengan egonya GUNG LILA tetap memilih

kekasihnya dan diusir dari keluarga kerajaan. GUNG LILA pun dengan emosi meninggalkan Puri Kerambitan Tabanan dan memilih menikah lari bersama LASTRI dengan membangun suatu keluarga baru.

Desas – desus tersebar kabar GUNG LILA dikeluarkan dari Puri Kerambitan Tabanan sampai ke kuping ayah LASTRI. Ayah LASTRI menolak pula dan menyuruh LASTRI agar jangan menikah dengan GUNG LILA karena dia sudah tidak memiliki status. Ayah LASTRI (60 tahun) dengan bersikeras melarang LASTRI meninggalkan GUNG LILA. Akan tetapi LASTRI mencoba membujuk ayahnya agar menyetujuinya. Pada akhirnya Ayah LASTRI menyetujui pernikahan mereka. GUNG LILA dan LASTRI akhirnya menikah dan tinggal di suatu gubuk pemberian salah satu teman dekat GUNG LILA bernama MADE SUKARYA (27 tahun). Dalam pernikahannya hanya keluarga LASTRI saja yang datang dan tidak membuat banten atau persembahan besar. Mengingat status GUNG LILA yang tidak memiliki status lagi.

Sepanjang hidupnya GUNG LILA dan LASTRI menjadi rakyat biasa dan pada suatu ketika ajudan dari Raja bernama MADE OTAR (50 tahun) berkunjung untuk mengajak GUNG LILA pulang Karena Raja telah meninggal dunia. Akantetapi dengan egonya, GUNG LILA menolak mentah mentah dari penawaran MADE OTAR. Hingga saat ingin merayakan 3 bulanan anaknya pun GUNG LILA bersusah payah untuk mencari uang demi anaknya. Dan dengan tekad dan gigihnya MADE OTAR terus menerus mendesak GUNG LILA untuk pulang, agar dapat melihat jasad ayahnya untuk terakhir kali. Karena Raja sudah memafkan semenjak beliau merasa kesepian ditinggal GUNG LILA di Puri Kerambitan Tabanan. LASTRI pun ikut kasian dan mendesak pula GUNG LILA untuk pulang ke Puri Kerambitan Tabanan. Dengan kegejolakan batin GUNG LILA dan merasa terdesak. GUNG LILA

Treatment

Dalam perencanaan treatment penulis menuangkan grafik Elisabeth

Lutters 2. Dalam grafik tersebut dibagi menjadi tiga babak yaitu teaser, konflik dan resolusi. Gebrakan awal sudah di ceritakan dengan adegan potongan awal cikal bakal inti dari cerita film fiksi *NGARANGIN* yaitu *scene* pertama dengan adegan para pedagang dan pembeli di pasar bergegas membawa dagangannya untuk pergi ke Puri Agung Kerambitan karena mendengar suara kulkul pertanda Ratu Agung meninggal dunia.

Scene keenam merupakan *scene flashback* dengan adegan awal dimana Gung Lila datang ke Puri Agung Kerambitan, meminta restu Ratu Agung untuk menikahi Lastri dan ditolak mentah – mentah oleh Ratu Agung. Cerita dalam kilas balik ini digunakan untuk mengetahui sebab dan akibat antara Gung Lila dan Lastri sebelum mereka memilih kehidupan yang sekarang. Cerita dalam adegan *flashback* ini merupakan kesinambungan dalam konflik utama cerita *NGARANGIN*

Scene konflik berawal dari *scene* dua belas yang menceritakan bahwa pengawal raja dari Puri Agung Kerambitan datang untuk menyuruh Gung Lila pulang ke Puri kembali, akan tetapi Gung Lila tidak ingin pulang karena ia sudah bukan keluarga Puri Agung Kerambitan lagi, Gung Lila masih tidak terima karena ia sudah dibuang dari keluarga Puri Agung Kerambitan. Penulis ingin memberikan kesan tegang dan penuh emosi pada *scene – scene* konflik. Penulis juga ingin memberikan suasana hati dari kegejolakan batin yang dirasa oleh Gung Lila agar penonton ikut merasakannya.

Pada resolusi akhir, dalam cerita film fiksi *NGARANGIN* akhir cerita penulis menggunakan cerita menggantung karena pada grafik Elisabeth Lutter 2 lebih cocok untuk cerita lepas dan berseries. Maka penulis menggunakan *ending scene* menggantung agar penonton dapat mengspekulasikan akhir cerita film fiksi *NGARANGIN*. Penulis berharap dapat melanjutkan cerita film fiksi *NGARANGIN* dalam jilid 2.

PEMBAHASAN KARYA

Naskah film fiksi yang berjudul *NGARANGIN* merupakan sebuah naskah film fiksi yang dirancang dengan durasi 33 menit tergolong kedalam film pendek. Keseluruhan naskah terbagi menjadi 21 *scene* di dalamnya. Naskah film fiksi *NGARANGIN* mengangkat konflik keluarga tokoh utama sehingga penggambaran yang sesuai adalah menunjukkan permasalahan dari tokoh utama kepada penonton.

Pada tahap pembahasan karya, penulis akan menjelaskan dan menjabarkan naskah yang terdapat dalam naskah film fiksi *NGARANGIN* sesuai dengan rumusan masalah terkait dengan metode Alih Wahana *Bluestone* dan rumusan masalah konflik pada peran utama. Naskah film fiksi *NGARANGIN* diciptakan dengan menerapkan gaya bertutur naratif yang berperan penting dalam menyusun konflik yang akan dialami oleh tokoh utama. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bali. Beberapa menggunakan bahasa Bali halus (*Sor Singgih*) yang digunakan antara Gung Lila dan Ratu Agung dengan dialek khas Tabanan dengan gaya berbicara para tokoh (intonasi).

Pada pembuatan naskah film fiksi *NGARANGIN* diadaptasi dari cerita pendek karya Rasta Sindhu yang berjudul “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” yang merupakan karya *best seller* pada tahun 1960. Dalam tahapan pembuatan naskah film menggunakan metode Alih Wahana *Bluestone* yang merupakan perpindahan bentuk dari sastra kedalam media *audiovisual* yang sebelumnya dikembangkan dalam penulisan naskah.

Penerapan Metode Alih Wahana dalam Penulisan Naskah Film Fiksi NGARANGIN.

Dalam penerapan metode Alih Wahana *Bluestone* memiliki banyak perubahan dan perkembangan dalam hal penulisan naskah sebelum berubah menjadi bentuk *audio visual*. Dalam cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale

Banjar” dikembangkan ke dalam penulisan naskah film *NGARANGIN* dengan durasi film 33 menit dan memiliki 21 *scene*. Berikut merupakan penerapan metode Alih Wahana *Bluestone* dari cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” kedalam penulisan naskah film fiksi *NGARANGIN*. *Scene* yang menerapkan Alih Wahan *Bluestone* ialah *scene* 2, 4, 6, 8, 15, 18, 19, dan 21.

1. Media

Penerapan metode Alih Wahana *Bluestone* merupakan pengalihan media teks ke media *audiovisual* dari cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Dibale Banjar” ke media *audiovisual* melalui perkembangan naskah film *NGARANGIN* dengan pengembangan cerita oleh penulis tanpa mengurangi suatu makna cerita pendek tersebut. Dalam cerita pendek terdapat 2 lembar cerita, sedangkan pada naskah film *NGARANGIN* terdapat pengembangan cerita menjadi 21 *scene*.

	KEUNGGULAN	KELEMAHAN
CERPEN	<ul style="list-style-type: none"> - Cerita yang sangat menarik hati - Cerita yang sangat dekat dengan kehidupan dan mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> - Kontroversi
NASKAH FILM	<ul style="list-style-type: none"> - Alur cerita yang sangat menarik - Alur cerita lebih menarik 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan tempat dan suasana yang terkadang berbeda

2. Penokohan

Penokohan cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Dibale Banjar” memiliki 6 tokoh. Dalam perubahan kedalam penulisan naskah film *NGARANGIN* menjadi 10 tokoh dengan 4 tokoh pemeran protagonis pendukung cerita. Tokoh yang terdapat dalam cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Dibale Banjar” yaitu : Gung Lila, Raja, Ayah Sulastri, Made Otar, Sulastri dan Made Sukarya. Sedangkan tokoh dalam naskah film fiksi *NGARANGIN* yaitu Gung Lila, Ratu Agung, Ayah Lastri, Lastri, Made Otar, dan Made Sukarya. Dan terdapat 4 tokoh cameo atau pendukung cerita yaitu 2 pengawal dan Ibu Lastri dan Gung Dewantara. Nama yang digunakan dalam film fiksi *NGARANGIN* sesuai dengan

nama asli tokoh dalam cerita pendek yang ditulis oleh Rasta Sindhu.

3. Setting lokasi dan waktu

Setting lokasi film fiksi *NGARANGIN* berlokasi di Tabanan dan menceritakan anak tunggal seorang anak kerajaan dari Puri Agung Kerambitan Tabanan, Bali karena lokasi yang cocok dengan nuansa yang berbeda dari cerpen. Sedangkan dalam cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” berlokasi di Puri Agung Pemecutan Denpasar yang merupakan setting asli latar cerita. Perbedaan lokasi dalam film karena penulis dan sutradara ingin memberikan suasana berbeda dalam *setting* lokasi dan pada Puri Agung Kerambitan merupakan lokasi paling cocok untuk diangkat karena budaya dari segi bangunan dan suasana sangat mendukung sesuai *mood* naskah cerita.

Lokasi kedua dalam cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” dan dalam naskah film fiksi *NGARANGIN* berada di pinggiran kota. Maka penulis dan sutradara menentukan lokasi sebagai rumah Gung Lila dan Lastri di Pondok Jaka Sangeh Badung. Sama – sama dalam pinggiran kota dan tata letak lokasi yang strategis dengan rumah kuno orang biasa tak berkasta pada setting tahun 1960.

4. Bahasa

Bahasa yang digunakan pada cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” dan naskah film fiksi *NGARANGIN* yaitu menggunakan bahasa Bali dan beberapa *scene* menggunakan bahasa Bali Halus (*Sor Singgih*). Yang membedakan hanya pada dialek, dalam cerita pendek “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” menggunakan dialek Denpasar yang dapat dilihat dari kebiasaan atau tingkah laku yang dituangkan dalam cerpen dan aksen yang tertuang pada dialog cerpen sedangkan pada naskah film fiksi *NGARANGIN* menggunakan dialek Tabanan dengan menekankan intonasi.

Penyampaian Konflik Tokoh Utama Dalam Film Fiksi *NGARANGIN*

Dalam penyampaian konflik tokoh utama dari film fiksi *NGARANGIN* tertuang dalam *scene* 6, 11, 18, 19, 20 dan 21. Konflik dibangun melalui ego tokoh utama yaitu Gung Lila akan kehidupannya. Salah satu contoh konflik menuju klimaks cerita yaitu di *scene* 19 dan 20

19. EXT. HALAMAN RUMAH - SORE

LASTRI, GUNG LILA

Matahari sudah condong ke barat. Sebentar lagi arakkan wadah mayat BATU AGUNG akan lewat di depan rumahnya. Gung Lila merenung di beranda depan, matanya kosong menatap langit, dan ketika bunyi kentongan dipukul di bale banjar, pertanda bahwa ayahnya akan segera di bawa ke plebonan.

LASTRI pun keluar dari dapur dengan senangis dan tetap mendesak GUNG LILA untuk pulang ke puri terakhir kalinya.

LASTRI

(menangis)

Suaran Kul Kul sampun metangguran cihna Ida BATU AGUNG jagi memarga ke setra.

Ngiring iringang Ida lunga ring pemuated pemargi idanc. Ngiring Mantuk TU GUNG.

GUNG LILA pun hanya termenung tanpa merespon LASTRI. Hatinya bergejolak, disisi lain GUNG LILA ingin pulang mengikuti upacara plebonan ayahnya. Di sisi lain pula GUNG LILA sadar bahwa ia sudah dibuang dari keluarga Puri.

20. INT. DALAM RUMAH - SORE

LASTRI, ANAK

Lastri pun menggendong GEDE dari ayunan tidurnya dengan senangis. sesekali LASTRI mengusap air matanya dengan kasar yang jatuh ke pipi. Tak lupa ia menggendong GEDE untuk segera pergi ke puri bersamanya. GEDE pun menangis kencang karena kaget dengan tiba tiba LASTRI mengambillya dari tempat ayunan tidurnya yang sedang tertidur pulas.

SIMPULAN

Penulisan film Ngarangin merupakan adaptasi cerpen “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” dengan metode Alih Wahana *Bluestone* dengan unsur media, penokohan, bahasa, dan *setting* lokasi dan waktu yang berbeda. Akan tetapi tidak mengurangi atau melebihi dari suatu makna asli dari cerpen “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar”.

Naskah film *NGARANGIN* berdurasi 33 menit terdiri 21 *scene* dengan genre melodrama digambarkan dengan suasana klasik bersetting di Tabanan dengan penggunaan tahun 1960 dengan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Bali

dengan aturan unggah – ungguh tertentu sesuai adat.

Konflik yang dituangkan menggunakan penceritaan tiga babak dengan konflik pertama dituangkan ke *scene* awal dengan resolusi akhir sebagai klimaks penunjang konflik yang di perankan oleh pemain utama yaitu Gung Lila.

Scene resolusi diceritakan disaat Lastri pergi dari rumah bersama Gung Dewantara (anaknya) meninggalkan Gung Lila sendiri dirumah. Pemilihan *ending* menggantung *clip hanger* karena agar masyarakat dapat menentukan sendiri *ending* dari cerita tersebut dengan tidak membuat merubah *mindset* pribadi penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristo, Salman dan Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Armantono, RB, dan Suryana Paramita. 2013. *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerial Pustaka.
- Lutters Elizabeth, 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Damono Djoko Sapardi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Borg James. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Jogjakarta : Think
- Artadhi Ketut I. 2009. *Hukum Adat Bali dan Aneka Masalahnya*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Sujanto Agus. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta : Aksara Buku
- Stanton Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Jogjakarta :Pustaka Pelajar Offset. Diakses pada tanggal 12 April 2019. Pukul 19.00 WITA
- Sindhu, Nyoman Rasta. 1969. *Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar*, dalam *Horison* No.1, th IV, Januari 1969, hl 27-29.
- Dwipayana adhi. 2010. *Potret Tirani Dalam Praktik Sosiokultural Di Bali Pada Cerpen “Ketika Kentongan Dipukul Di Bale Banjar” Karya Nyoman Rasta Sindhu*. Diakses pada tanggal 3 Juni 2019. Pukul 01.00 WITA
- Fitri, Ainal. 2014. *Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa Di Kota Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Diakses pada tanggal 23 Maret 2019. Pukul 13.00 WITA